

Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja

Nuorma Wahyuni¹, Erlin Setyaningsih^{2*}

^{1,2,3}STMIK Borneo Internasional, Balikpapan, Indonesia
Email: erlinsetya.work@gmail.com^{2*}

Abstrak

Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bukan bunyi yang dihasilkan alat lain. Bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa resmi negara Indonesia, Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa di semua kalangan termasuk para remaja dimana remaja adalah orang yang telah mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, terdiri dari masa remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Dalam kaidah Bahasa Indonesia dikenal dengan ragam bahasa yang terdiri dari ragam lisan dan tulis, dan fenomena yang terjadi pada saat ini para remaja tidak menggunakan ragam tersebut sesuai kaidah yang berlaku, berdasarkan fenomena yang terjadi penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau studi literatur dengan pengolahan data melalui observasi untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan hasil penelitian yang didapat adalah saat ini para remaja lebih bangga menggunakan bahasa asing, bahasa gaul maupun bahasa Indonesia yang dipelesetkan, begitu juga dalam ragam tulis, para remaja sekarang lebih suka mendengar dari pada menulis, sehingga yang terjadi kebanyakan para remaja kurang memahami kaidah penulisan serta tanda baca yang baik dan benar, serta kerapian dalam tulisan.

Keywords: Bahasa, Remaja

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan kegiatan atau aktifitas dalam kehidupan sehari-hari yang secara rutin kita lakukan berulang kali setiap saat, setiap waktu. Setiap orang atau individu mempunyai kemampuan berbahasa untuk menjalin komunikasi. Sebab itu bahasa digunakan untuk media berkomunikasi. Abidin (2019) mengatakan bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bukan bunyi yang dihasilkan alat lain. Bahasa berasal dari udara yang keluar dari paru-paru yang menggetarkan pita suara di kerongkongan yang nantinya terujar lewat mulut. bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal sekarang. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat

adaptasi sosial, hal ini mengingat bahwa Bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk (Suleman dkk, 2018). Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan berbagai fungsi seperti yang dikemukakan di atas dipermantap dengan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa negara. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 yang berbunyi Bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Ketentuan yang menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara disertai pula dengan rumusan mengenai beberapa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi antar suku bangsa di Nusantara tumbuh menjadi dewasa. Bahasa Indonesia dari waktu ke waktu terus berkembang sesuai

dengan tuntutan zaman. Pada akhirnya, Bahasa Indonesia digunakan oleh semua kalangan dari anak kecil, remaja maupun orang tua. Pada hakikatnya para remaja menurut (Rahmawati dan Yusuf, 2023) adalah orang yang telah mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, terdiri dari masa remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Ini adalah periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial-emosional, dan kognitif yang disebut sebagai masa remaja. Remaja merupakan proses pencarian jati diri bagi seseorang pada usia kira-kira 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun, yang merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Remaja juga berasal dari kata latin yaitu *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Fitri, 2024). Para remaja tersebut menggunakan Bahasa Indonesia dalam lingkungan pergaulannya, tetapi fenomena yang terjadi saat ini para remaja tersebut menggunakan Bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidah ragam tulis maupun lisan, tujuan dari kegiatan penelitian ini dimana penelitian menurut (Hamali dkk, 2023) adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis, tekun, kritis, objektif dan logis dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau solusi terhadap suatu masalah. Penelitian ini bertujuan mengetahui fenomena penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja, bagaimana cara mereka pada saat berinteraksi dengan lawan bicaranya, atau bagaimana mereka menggunakan bahasa pada saat menggunakan ragam tulis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa: kepustakaan, dan observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan mengetahui fenomena yang terjadi dikalangan remaja, dimana pengumpulan data data untuk mengetahui bagaimana tingkah laku para remaja pada era sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa resmi dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa ini memiliki fungsi sebagai alat dalam menjalankan administrasi negara, alat mempersatu berbagai suku di Indonesia, dan sebagai wadah penampung kebudayaan. Bahasa Indonesia juga memiliki status sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan serta pelaksanaan pembangunan pemerintahan, dan untuk pengembangan kebudayaan serta pemanfaatan iptek.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai, Bahasa nasional dan Bahasa negara. Pada masing-masing kedudukannya, Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang berbeda. Hal itu terlihat dalam kedudukannya sebagai Bahasa nasional, Bahasa Indonesia memiliki

fungsi sebagai: 1) Lambang kebanggaan nasional, 2) Lambang identitas nasional, 3) Bahasa persatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang Bahasa dan budaya yang berbeda. 4) Bahasa perhubungan antar berbagai wilayah di Nusantara.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan berbagai fungsi seperti yang dikemukakan di atas dipermantap dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 yang berbunyi Bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Ketentuan yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara disertai pula dengan rumusan mengenai beberapa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Berdasarkan kedudukannya sebagai Bahasa negara, Bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai: 1) Bahasa resmi negara, 2) Bahasa pengantar di dunia Pendidikan, 3) Bahasa perhubungan dalam hal mewujudkan kepentingan nasional, 4) Bahasa pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Dalam kedudukannya sebagai Bahasa nasional, Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan nasional. Peran sebagai lambang kebanggaan nasional berarti Bahasa Indonesia merupakan Bahasa yang dimiliki seluruh bangsa Indonesia yang dapat digunakan untuk berkomunikasi (Abidin, 2019).

Keberadaan Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa negara di Indonesia. Fungsi

bahasa negara bahasa resmi untuk administrasi, bahasa pengantar, sebagai alat komunikasi dalam kepentingan nasional, serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Bahasa Indonesia dapat juga berperan dalam mempersatukan bangsa serta mendukung pembangunan nasional.

Ragam Bahasa

Ragam bahasa menurut Gui (2023) adalah bentuk atau wujud bahasa yang memiliki karakteristik linguistik seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ragam bahasa muncul akibat komunikasi penutur yang tidak homogen dan adanya faktor sosial dari penutur. Selain itu ragam bahasa juga dapat terbentuk dari pemakaian bahasa itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), ragam bahasa diartikan dengan variasi menurut pemakaiannya, hubungan pembicara dan teman bicara, dan medium pembicaraan. Jadi dapat dijelaskan bahwa ragam bahasa ini berkaitan dengan “situasi yang dihadapi, permasalahan yang hendak disampaikan, latar belakang pendengar atau pembaca, dan media yang digunakan” (Subakti, 2022).

Ragam Bahasa Lisan dan Ragam Bahasa Tulisan

Ragam bahasa dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sarana penutur: ragam tulis dan ragam lisan. Ragam tulis adalah bahasa yang disampaikan melalui media tulis dan lebih tidak terikat ruang dan waktu. Ragam lisan, di sisi lain, adalah bahasa yang diucapkan melalui lisan dan lebih bebas.

Fonem atau tata bunyi adalah komponen utama ragam lisan. Karena ada elemen lain seperti gerakan isyarat,

pandangan, dan anggukan, tidak semua penggunaan ragam lisan dapat dianggap sebagai ragam tulis. Karena penuturan langsung bertatap muka, menambahkan isyarat cukup, sehingga elemen gramatikal tidak terlalu penting. Situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman karena ragam lisan terikat dengan ruang dan waktu (Gui, 2023).

Ragam Bahasa Baku

Dalam beberapa situasi, baik ragam lisan maupun tulis harus diperhatikan secara gramatikal dan baku. Bahasa baku didefinisikan sebagai jenis bahasa yang diterima untuk digunakan dalam konteks resmi, seperti dalam surat-menyurat, dokumen perundang-undangan, dan pertemuan resmi. Ada tiga karakteristik yang membedakan ragam bahasa baku. Mereka adalah penyeragaman kaidah, kecendekiaan, dan kemantapan dinamis yang terdiri dari kaidah dan aturan yang tetap. Menurut kaidah bahasa, mantap artinya. Karena pengawasannya, bentuk perumusan imbuhan pe- harus diikuti oleh perajin dan perusak, bukan pengrajin atau pengrusak. Kecendekiaan ragam baku berangkat dari gagasan bahwa proses untuk menghasilkan ragam yang mengungkapkan penalaran yang teratur, logis, dan masuk akal adalah dasar dari kecendekiaan ragam baku. Karena ragam baku digunakan dalam konteks resmi, ragam ini bersifat cendekia.

Bahasa baku memiliki fungsi simbolis, yaitu memersatukan, memberi kekhasan, dan membawa kewibawaan. Mereka juga memiliki fungsi objektif, yaitu berfungsi sebagai kerangka acuan. Penutur dari berbagai dialek

dapat bersatu dengan menggunakan Bahasa baku.

Bahasa baku penting untuk digunakan dalam situasi formal, seperti presentasi ilmiah atau pidato kenegaraan, karena bahasa baku menunjukkan kemampuan berkomunikasi. Orang yang berpendidikan tinggi akan lebih memperhatikan kebakuan bahasa yang dituturkannya dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Ragam bahasa baku digunakan tidak hanya dalam bahasa lisan tetapi juga dalam bahasa tulis, seperti dalam surat resmi, karya ilmiah, dan buku pelajaran. Ragam baku tulis sekarang diprioritaskan oleh pemerintah secara nasional yang bertujuan untuk menata dan merapikan masalah ejaan bahasa Indonesia agar sesuai dengan kaidah EYD.

Sesuai yang dituliskan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) mendefinisikan ragam bahasa sebagai variasi berdasarkan pemakaian, hubungan pembicara dan pendengar, serta medium komunikasi. Ada dua kategori utama yaitu ragam lisan yang melibatkan komunikasi langsung dan ragam tulis yang disampaikan melalui media tulis. Ragam bahasa baku digunakan dalam konteks resmi seperti surat-menyurat dan pertemuan formal, dengan ciri penyeragaman kaidah, kecendekiaan, dan kemantapan dinamis. Sedangkan Bahasa baku memiliki fungsi sebagai simbol pemersatu, pemberi kekhasan, dan pemberi kewibawaan, serta memiliki fungsi objektif yaitu sebagai kerangka acuan untuk komunikasi formal. Ragam bahasa baku sangat penting dalam kondisi formal karena menunjukkan kompetensi dalam komunikasi yang baik dan

digunakan dalam bahasa lisan dan tulis yang sesuai dengan kaidah EYD.

Pengertian Remaja

Remaja didefinisikan fase transisi dalam perkembangan individu yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya dimulai pada usia sekitar 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir remaja atau awal dua puluh tahun (Ismatuddiyah dkk, 2023).

Hurlock (1992) dalam Mulyono (2021) mengatakan remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Santrock-Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan emosional.

Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja memiliki karakteristik khusus yang memisahkannya dari periode sebelumnya dan sesudahnya. Menurut (Ismatuddiyah dkk, 2023) Masa remaja memiliki ciri:

1. Remaja mulai menyampaikan tentang kebebasannya dan juga haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Pada masa ini, biasanya remaja mulai mengeksplor dirinya untuk bisa tampil dimuka umum, salah satunya dengan mengemukakan pendapat.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda

bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. seorang remaja akan merasa dirinya keren jika telah mengikuti hal hal yang berbau modern dan sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Remaja merupakan fase penting dalam kehidupan karena banyak perubahan yang terjadi pada fase ini baik secara fisik ataupun psikis. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja, emosi seseorang pasti akan berubah-ubah atau labil, sehingga perlu adanya pengendalian emosi yang kuat pada diri seorang remaja

Eksistensi Bahasa Indonesia di kalangan Remaja

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, fenomena yang terjadi dalam penggunaan Bahasa lisan dan tulisan dikalangan remaja adalah:

1. Eksistensi ragam lisan dikalangan remaja
 - 1) Para Remaja dalam pergaulannya menggunakan bahasa nonformal dan cenderung tidak sesuai EYD
 - 2) Para Remaja mulai banyak yang menciptakan bahasa-bahasa baru yang di ambil dari bahasa Indonesia untuk dijadikan bahasa yang lebih menarik,

- menurut mereka bahasa tersebut disebut juga bahasa gaul
- 3) Para Remaja mulai menggunakan bahasa asing agar kelihatan keren dan pintar di mata umum
 - 4) Penggunaan bahasa gaul dianggap lebih mudah diucapkan daripada menggunakan Bahasa Indonesia
 - 5) Penggunaan bahasa gaul dianggap lebih keren dan modern daripada Bahasa Indonesia
 - 6) Hanya sebagian remaja yang paham akan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai EYD
 - 7) Para Remaja dalam kesehariannya lebih banyak menggunakan akronim dalam berkomunikasi seperti: sotoy, bucin, mager, baper, japri, dan lain-lain
 - 8) Penambahan dan pengurangan kata dalam berinteraksi seperti : emosi menjadi esmosi, lucu menjadi luchu, gemes menjadi gemesh, dan lain – lain
 - 9) Penggunaan Bahasa Indonesia yang dimodifikasi seperti : diluar nalar menjadi diluar nurul, tidak habis pikir menjadi tidak habis fikri, santai menjadi santuy, dan lain-lain
2. Eksistensi ragam tulis dikalangan remaja
- Fenomena penggunaan Bahasa Indonesia dalam ragam tulis yang terjadi saat ini adalah:
- 1) Para remaja saat ini lebih menyukai aktivitas mendengarkan daripada menulis atau mencatat
 - 2) Bagi para remaja menulis merupakan kegiatan yang menghabiskan banyak waktu, sehingga mereka beranggapan, menulis bisa menyita waktu dan mereka berfikir menulis yang hanya 1 kegiatan mereka ganti dengan kegiatan lain yang bisa mereka lakukan lebih banyak tetapi dengan waktu yang sama
 - 3) Di era teknologi yang serba digital mereka lebih menyukai menggunakan pesan singkat seperti pesan suara, mereka menganggap penggunaan pesan suara lebih praktis daripada pesan teks
 - 4) Penggunaan tulisan bagi para remaja, banyak yang tidak sesuai kaidah EYD dan menyimpang dari kaidah ejaan, seperti penggunaan singkatan – singkatan (contoh : kamu menjadi km, yang menjadi yg, dan lain – lain menjadi dll)
 - 5) Di era digital saat ini, dimana pesan suara bisa berubah menjadi pesan teks yang menyebabkan semakin jauhnya para remaja dari kaidah penulisan EYD
 - 6) Para remaja lebih menyukai menulis digital daripada tulisan tangan, sehingga kerapian dan struktur ejaannya tidak sesuai dengan EYD
 - 7) Para remaja banyak yang tidak paham penggunaan tanda baca, sehingga banyak arti penulisan yang tidak sesuai dengan maksud tujuannya.

KESIMPULAN

Berbahasa merupakan kegiatan atau aktifitas dalam kehidupan sehari – hari yang secara rutin kita lakukan berulang kali setiap saat, Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Indonesia, Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa di semua kalangan termasuk para remaja. Dalam kaidah Bahasa Indonesia dikenal dengan ragam bahasa yang terdiri dari ragam lisan dan tulis, dan fenomena yang terjadi pada saat ini para remaja tidak menggunakan ragam tersebut sesuai kaidah yang berlaku.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). Konsep dasar bahasa Indonesia. Bumi Aksara.
- Fitri, D. (2024). Fenomena Kenakalan Remaja Akibat Aksi Bullying. SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law, 1(1), 7-10.
- Hamali, S., Riswanto, A., Zafar, T. S., Handoko, Y., Sarjana, I. W. M., Saputra, D., ... & Sarjono, H. (2023). Metodologi Penelitian Manajemen: Pedoman Praktis Untuk Penelitian & Penulisan Karya Ilmiah Ilmu Manajemen. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Huda, N., & Hermina, D. (2024). Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter. Student Research Journal, 2(3), 259-273.
- Gui, M. D. (2023). Ragam Bahasa Dalam Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Mosikolah, 1(2), 8-12.
- Ismatuddiyannah, I., Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 27233-27242.
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial Bagi Remaja. Jurnal Simki Economic, 4(1), 57-65.
- Rahmawati, S., & Yusuf, A. (2023). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa dalam Pembentukan Karakter Remaja. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(19), 769-778.
- Subakti, H. (2022). Memahami Bahasa Indonesia di Pendidikan Tinggi. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1), 25-32.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018, October). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 2, No. 2).
- Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif). Journal of International Multidisciplinary Research, 2(3), 161-173.